

## PELATIHAN EKONOMI KREATIF BAGI MASYARAKAT KORBAN BENCANA BANJIR BANDANG DESA LAMAWOLO LEMBATA

Gerardus Diri Tukan<sup>1</sup>, Anggelinus Nadut<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Katolik Widya Mandira

e-mail: <sup>1</sup>[anginwewa@yahoo.co.id](mailto:anginwewa@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[angelnadut@yahoo.com](mailto:angelnadut@yahoo.com)

### Abstract

*Lamawolo village in Ile Ape Timur sub-district, Lembata district, was one of the villages affected by the landslide that occurred on April 5, 2021. The entire village, totaling 303 people and generally working as field farmers, were evacuated to the SMPN 1 Nubatukan complex in Lewoleba city. While in the refugee camps, they do not carry out life activities or professions as they do in their hometowns. This situation causes boredom psychological pressure and can cause mental disorders. Responding to these conditions, training activities on the creative economy of food processing were carried out. As one of trauma healing, the method used is process skills. The types of training carried out were processing coconuts into VCO, various kinds of handicrafts from coconut shells, processing corn into chips, and making cassava chips. The activity was carried out for three days, from 26 to 29 April 2021. The participants involved in the activity were 26 teenagers and adults. The results of the activities obtained are the production of VCO oil, corn chips, and handicrafts from coconut shells. The participants were actively involved and enthusiastic about participating in the activities. Participants stated that this activity has helped overcome boredom, forget the trauma of the disaster and have the enthusiasm to start a new life after the disaster.*

*Keywords: creative, economy, refugees, training*

### Abstrak

*Desa Lamawolo di kecamatan Ile Ape Timur kabupaten Lembata merupakan salah satu desa yang tertimpa bencana alam longsor yang terjadi tanggal 5 April 2021. Warga seluruh desa yang berjumlah 303 jiwa dan umumnya berprofesi sebagai petani ladang ini diungsikan di kompleks SMPN 1 Nubatukan di kota Lewoleba. Selama berada di lokasi pengungsian, mereka tidak melakukan aktivitas atau profesi hidup seperti yang dijalani di kampung halaman. Keadaan ini menimbulkan kejenuhan, tekanan psikis dan berpotensi terjadinya gangguan mental. Menganggapi kondisi tersebut maka dilakukan kegiatan pelatihan ekonomi kreatif pengolahan bahan pangan. sebagai salah satu trauma healing, Metode yang dilakukan adalah keterampilan proses. Jenis pelatihan yang dilaksanakan yaitu pengolahan buah kelapa menjadi VCO, aneka jenis kerajinan dari batok kelapa, pengolahan jagung menjadi keripik, dan pembuatan keripik singkong. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 26 sampai 29 April 2021. Peserta kegiatan yang terlibat sebanyak 26 orang yang terdiri dari kaum remaja dan orang dewasa. Hasil kegiatan yang diperoleh yaitu produksi minyak VCO, keripik jagung dan kerajinan dari tempurung kelapa. Peserta kegiatan terlibat aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan. Peserta mengemukakan bahwa kegiatan ini telah membantu mengatasi kejenuhan, melupakan trauma bencana dan memiliki semangat untuk memulai hidup baru pasca bencana.*

*Kata kunci : ekonomi, kreatif, pengungsi, pelatihan*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Lamawolo di Ile Ape kabupaten Lembata, pada tanggal 5 April 2021, mengalami bencana alam yaitu longsor dan banjir. Desa-desanya yang terdapat di dalam wilayah kecamatan Ile Ape dan kecamatan Ile Ape Timur, mengalami musibah tersebut. Wilayah kecamatan Ile Ape terdapat sekitar 7 desa yang tertimpa musibah, sedangkan di wilayah kecamatan Ile Ape Timur terdapat 9 desa. Desa Lamawolo yang berada di wilayah kecamatan Ile Ape Timur, merupakan satu desa yang paling terdampak bencana banjir dan longsor tersebut.

Bencana banjir dan longsor yang menimpa desa Lamawolo di wilayah Ile Ape Timur terdiri dari material-material berupa batu-batuan berukuran besar yang menutupi seluruh wilayah desa. Kawasan pemukiman penduduk berubah menjadi kawasan hamparan batu-batu padas, dan rumah-rumah penduduk hancur.

Bencana longsor yang menimpa desa Lamawolo telah menghilangkan berbagai sarana dan aktivitas penduduk. Penduduk desa tersebut, yang seluruhnya merupakan petani ladang, mengalami kehilangan berbagai sarana hidup seperti tempat tinggal (rumah), sarana aktifitas wiraswasta dan lahan kebun.

Warga desa Lamawolo kecamatan Ile Ape Timur, diungsikan oleh Pemerintah kabupaten Lembata dan ditempatkan di kompleks SMPN 1 Nubatukan di Kota Lewoleba, ibukota kabupaten Lembata. Seluruh warga asal desa tersebut sebanyak 303 jiwa, ditempatkan di lokasi pengungsian ini, dan menempati 10 ruang kelas sebagai kamar tidur. Setiap ruangan menampung sebanyak 25 sampai 45 jiwa. Para pengungsi tidur di lantai ruang kelas.

Di tempat pengungsian, aktivitas yang dijalankan umunya hanya mandi, mencuci, membersihkan lokasi pengungsian, terlibat membantu para relawan memasak, dan makan. Para pengungsi umumnya mengaku jenuh dan selalu merasa trauma dengan bencana.

Hal ini terjadi karena tidak ada aktivitas lain yang dapat mengalihkan konsentrasi dan kesibukan. Kondisi nyata yang terjadi di lokasi pengungsian (di kompleks SMPN 1

Nubatukan) yaitu ada warga pengungsi yang mengalami gangguan jiwa. Adanya warga pengungsi yang mengalami gangguan jiwa tersebut menyebabkan warga pengungsi yang lain gelisah jika ada tambahan korban yang depresi dan mengalami gangguan jiwa.

Para pengungsi di suatu lokasi pengungsian yang tidak melakukan aktifitas sebagaimana kehidupan normal, dan berada dalam waktu yang relatif lama, akan mudah mengalami gangguan psikis. Gangguan itu disebabkan oleh tekanan kejiwaan akibat kehilangan harta benda, keluarga, aktifitas keseharian, dan trauma. Menurut [1], pasca terjadinya sebuah bencana, maka kondisi para pengungsi sangat rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental. Keadaan ini merupakan hal yang paling rentan bagi para pengungsi. Sebab, para pengungsi mengalami tekanan yang besar akibat kehilangan harta dan keluarga. Mereka pun dilanda kegelisahan dan keputusasaan karena tidak tahu bagaimana cara melanjutkan kehidupannya. Jika kondisi ini terganggu terus menerus, akan dapat mengakibatkan penyakit mental lainnya seperti anxiety, depresi hingga mengidap PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

Penanganan terhadap para pengungsi untuk menghindari terjadinya penyakit mental lainnya seperti anxiety, depresi hingga mengidap PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), maka sebagai upaya patut dilakukan, sebagai cara untuk mengalihkan pikiran para pengungsi dari kejadian yang dialami. Upaya-upaya itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat merawat psikologis dan sosial para pengungsi, seperti trauma healing, dan advokasi sosial lainnya. Menurut Rusmiyati [2], pemenuhan kebutuhan psikis bagi para pengungsi korban bencana, dapat dilakukan untuk menghilangkan trauma (trauma healing) seperti menghibur, memberikan pembinaan

mental psikologis agar tidak jenuh. Dilakukan pula pelayanan penguatan mental keagamaan, pendidikan dan informasi. Selain itu, pemenuhan kebutuhan sosial dilakukan

dengan menerima kunjungan tamu, advokasi dan fasilitasi berbagai kegiatan lainnya.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ada pada masyarakat sasaran kegiatan yaitu: (1) kejenuhan berada dalam tempat pengungsian karena tidak menjalankan aktivitas sebagaimana kondisi normal sebelum bencana. Para pengungsi tidak dapat melakukan kegiatan secara bebas. Para pengungsi bergerak atau berekspresi sangat terbatas, bahkan canggung, kaku dan minder sebab sedang menempati lokasi pengungsian yakni banguna sekolah yang ada di tengah kota. (2) Trauma terhadap bencana yang pernah dialami; Oleh karena tidak ada aktivitas yang dapat mengalihkan pikiran mereka maka para pengungsi ini sering mengalami trauma dan ketakutan, terutama jika mendengar adanya suara gemuruh atau teriakan anak-anak. (3) Adanya kecemasan untuk nanti memulai hidup baru dengan jenis pekerjaan baru di lokasi relokasi yang berada di kawasan lain yang jauh dari kampung halaman terdahulu. Kecemasan ini terjadi karena para pengungsi akan ditempatkan di tempat relokasi pada kawasan yang merupakan hak ulayat milik orang lain. Di tempat baru tersebut, mereka tentu tidak dapat menjalani aktifitas hidup sebagai petani ladang sebagaimana yang dijalankan di kampung halaman.

Tiga masalah yang diuraikan di atas merupakan masalah utama yang dihadapi dan dialami para pengungsi, dan ingin dicari solusi. Ketiga masalah ini diperoleh atau diungkapkan oleh para pengungsi ketika pelaksana kegiatan pengabdian melakukan kunjungan ke tempat pengungsian dan berdialog dengan warga pengungsi.

## 3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan serta masyarakat sasaran kegiatan ini dipilih setelah dilakukan kunjungan ke kompleks-kompleks pengungsia di dalam kota Lewoleba Lembata.

Dilakukan pula kunjungan dan tinjauan lapangan ke desa-desa di kecamatan Ile Ape Timur yang terkena bencana. Berdasarkan hasil kunjungan ke tempat-tempat pengungsi serta pengamatan ke kampung-kampung yang terkena bencana maka dipilih pengungsi asal desa Lamawolo sebagai masyarakat sasaran kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan mempersiapkan jenis materi pelatihan ekonomi kreatif sesuai dengan latar belakang kehidupan para pengungsi, keahlian tim pelaksana kegiatan, dan setelah mendengar dan menyimak kondisi serta keinginan masyarakat sasaran. Konsep kegiatan pelatihan yang disepakati adalah: olahan buah kelapa, produksi keripik jagung, dan produksi keripik singkong.

Bahan-bahan yang digunakan adalah: buah kelapa tua, minyak VCO sebagai pancangan, biji jagung pulut dari jagung tua, singkong, minyak goreng, gula, cabai, garam, seng plat, kayu usuk, paku, 5 cm, semen, pasir dan kayu bakat. Peralatan-peralatan yang disiapkan yaitu mesin parut kelapa, ampelas, toples bening, botol-botol penampung minyak VCO, pisau untuk mengiris singkong kukusan, tacu, dandang plastik pembungkus produk keripik, hammar dan peralatan tukang lainnya.

Pekerjaan yang dilakukan yakni pembuatan wadah penjemuran keripik menggunakan seng plat, dan bersifat mobile (dapat dipindah). Dibuat pula tungku masak berbentuk huruf U. Bahan-bahan berupa buah kelapa, jagung, singkong dan bahan perasa, diolah oleh peserta dengan mengikuti petunjuk pelaksanaan. Kinerja kegiatan dan analisa data diukur dari produk yang dihasilkan dan dipasarkan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 8 pria dan 18 wanita. Kegiatan dilaksanakan di Waikomo Kelurahan Lewoleba Barat pada tanggal 26 sampai 29 April 2021. Jarak antara tempat kegiatan dengan lokasi pengungsian adalah 4 km. Para peserta kegiatan bersepakat agar pelaksanaan kegiatan tidak

dilakukan di lokasi pengungsian. Alasannya; (1) tidak ingin mengotori kompleks sekolah tempat pengungsian dengan aktifitas-aktifitas tambahan yang lain, (2) Kegiatan dilakukan di lokasi yang lain agar mereka dapat berjalan ketempat yang lain, menikmati kehidupan di lokasi yang lain dan berjumpa dengan sesama yang lain sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan.

Peserta kegiatan terbagi dalam 3 kelompok. Kelompok A: menangani pengolahan buah kelapa. Kelompok B; menangani produksi keripik jagung, dan kelompok C; menangani produksi keripik singkong.

Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh peserta pria dari ketiga kelompok adalah membuat wadah penjemuran keripik dan membuat tungku beton berbentuk huruf U. Pekerjaan dilanjutkan dengan jenis kegiatan pada setiap kelompok.

#### *Aktifitas Kelompok A (Olahan Buah Kelapa)*

Kelompok A melakukan pengolahan buah kelapa yang terdiri dari 3 jenis pekerjaan dan produk yaitu: olahan dan produk dari tempurung kelapa, olahan produk dari sabut kelapa serta olahan dan produk dari daging buah kelapa.

##### *a). Olahan dan produk dari tempurung kelapa.*

Para peserta pria melakukan latihan pengolahan tempurung kelapa menjadi kerajinan berupa huruf-huruf. Pekerjaan yang dilakukan yaitu membersihkan tempurung kelapa, ampelas hingga menjadi licin, kemudian memotong tempurung kelapa menggunakan gergaji besi hingga menghasilkan huruf-huruf. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh 1 orang yang memiliki keahlian dan keterampilan sebagai tukang bangunan, khususnya tukang kayu (meuble).

##### *b). Olahan dan produk dari sabut kelapa*

Sabut kelapa diolah untuk menghasilkan asap cair grade 1. Proses pelatihan untuk menghasilkan produk asap cair ini dilakukan menggunakan tanur pirolisis yang telah ada, yang dimiliki oleh kelompok usaha GT-Media, yang telah melakukan usaha produksi asap cair. Sabut kelapa dimasukkan ke dalam tanur pirolisis, kemudian dimasukkan bara api dan

dibiarkan sabut terbakar tanpa nyala api. Asap yang terjadi, mengalir melalui pipa pendingin sehingga menghasilkan tetes-tetes cairan berwarna hitam.

##### *c). Olahan dan produk dari daging buah kelapa*

Peserta wanita menyiapkan daging buah kelapa, kemudian diparut dengan mengikuti petunjuk atau panduan, yakni daging buah kelapa dipasang tertelungkup. Hal itu dilakukan agar bagian belakang daging buah kelapa yang kaya akan kandungan minyak, yang diparut maksimal, sehingga akan dihasilkan minyak yang lebih banyak.

Parutan daging buah kelapa direndam dalam air hangat, sambil diramas secara manual menggunakan tangan, kemudian diperas menggunakan kain dan tenaga manusia. Santan hasil perasan ditampung di dalam wadah toples plastik yang telah dilubangi pada sisi bagian bawah. Santan di dalam toples plastic dibiarkan selama beberapa menit hingga terjadi pemisahan antara air dan santan, kemudian bagian air dikeluarkan dengan cara membuka tutup lubang (sumbatan karet) pada sisi bawah (Gambar 1).

Santan kental kemudian dicampur dengan minyak pancangan (VCO hasil produksi sebelumnya), kemudian diaduk, lalu toples ditutup rapat dan didiamkan di tempat aman selama 24 jam (Basuki K, H, dkk., 2019). Setelah 24 jam, terjadi

pemisahan antara minyak, protein dan air (Gambar 2). Minyak dikeluarkan dari toples dengan cara disendok menggunakan sendok kuwah, disaring dan ditampung pada cerek plastik bening. Minyak yang telah bening, dibagi kepada tiap peserta sebagai minyak pancangan untuk proses produksi lebih lanjut oleh peserta kegiatan.



**Gambar 1.** Proses perassantan kelapa dan pemisahan air dari santan.



**Gambar 2.** Hasil fermentasi

*Aktifitas kelompok B (Olahan Jagung Pulut)*

Kelompok B merupakan kelompok yang melakukan pengolahan biji jagung pulut menjadi keripik jagung. Kelompok ini beranggotakan 8 orang ibu. Pekerjaan yang dilakukan yaitu mempersiapkan biji jagung pulut, melakukan sangrai jagung, merendam hasil sangrai, Jagung hasil sangrai, dalam keadaan panas, langsung direndam di dalam air dingin, agar biji jagung dapat retak dan membentuk tekstur jagung yang garing. Lalu biji jagung direndam selama 24 jam. Biji jagung yang telah direndam dan mengandung air, kemudian direbus hingga menjadi mekar. Selanjutnya biji jagung dijemur hingga kering (Gambar 3). Biji jagung yang telah kering, digoreng, kemudian diberi perasa manis-pedis, dan dikemas.



**Gambar 3.** Jagung direbus dan jagung rebusan dijemur.

Keripik jagung yang dihasilkan, dikemas dalam kemasan yang mempunyai volume untuk harga jual Rp 1000, dan diberi label produk 'Keripik Jagung Ile Ape, (Gambar 4). Pemberian nama produk ini untuk mengenang gunung Ile Ape yang merupakan kawasan kampung halaman para peserta kegiatan.



(a)



(b)

**Gambar 4.** Jagung olahan dikemas dalam kemasan berlogo

Volume kemasan dengan harga jual Rp 1000, ditetapkan sebagai harga jual terendah agar dapat dijangkau oleh semua kalangan.

### *Aktifitas kelompok C (Produksi keripik singkong)*

Kelompok C menjalani kegiatan yakni produksi keripik singkong. Pekerjaan yang dilakukan yaitu membersihkan singkong, mengukus singkong yang telah dibersihkan, mengiris singkong kukusan, menjemur singkong irisan hingga kering (Gambar 5). Singkong irisan yang telah kering, digoreng dan diberi citarasa, kemudian dikemas. Kemasan yang ditetapkan yaitu dengan harga jual Rp 1000, dan diberi label produk 'Keripik Singkong Ile Ape'. Kegiatan produksi keripik singkong, tidak dapat diselesaikan di tempat pelatihan sebab para peserta kegiatan disebar ke lokasi-lokasi penginapan yang baru. Produksi keripik singkong serta materi pelatihan yang lain, dikerjakan lebih lanjut oleh para pengungsi di tempat penginapan yang baru dan juga di lokasi relokasi.



**Gambar 5.** Proses pengolahan singkong (dikukus, diiris tipis dan dijemur)

Selama pelaksanaan kegiatan, semua peserta kegiatan terlibat aktif dan tampak sangat bersemangat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Peserta kegiatan mengemukakan bahwa kegiatan ini telah dilakukan dapat membantu mereka mengatasi kejenuhan, membawa mereka sejenak keluar dari kompleks pengungsian, dapat berjumpa dengan sesama yang lain, dapat

berada di tempat yang lain, dan dapat melakukan aktivitas lain yang dapat menghilangkan trauma bencana. Peserta kegiatan dapat aktif melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hasil-hasil pertanian sebagaimana kehidupan keseharian mereka, dan memiliki semangat untuk memulai hidup baru pasca bencana.

Semua anggota kelompok menyatakan memperoleh pengalaman, terutama motivasi mengolah bahan hasil pertanian untuk produksi bahan-bahan produk yang bernilai ekonomi. Pengalaman itu menjadi berharga untuk dapat diterapkan di tempat relokasi, sebab peserta ini akan direlokasi pada tempat-tempat baru di luar wilayah kecamatannya, dan mengharuskan mereka memulai hidup baru dengan aktivitas ekonomi yang baru.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan dan hasil-hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ekonomi kreatif sebagai bantuan kemanusiaan bagi korban bencana masyarakat desa Lamawolo kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata, terlaksana, dan bertempat di Waikomo Lewoleba Lembata. Kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan minyak kelapa murni, pengolahan tempurung kelapa menjadi ukiran, pengolahan sabut kelapa menghasilkan asap cair grade 1, pengolahan jagung dan singkong menjadi keripik jagung dan keripik singkong. Peserta kegiatan sebanyak 26 orang yang terbagi atas 3 kelompok yakni kelompok olahan buah kelapa, kelompok produksi keripik jagung dan kelompok produksi keripik singkong. Para peserta aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan, dan menyatakan dapat terbantu melupakan trauma bencana serta memiliki semangat untuk memulai hidup baru pasca bencana.

## **6. REFERENSI**

- [1] Basuki K,H., Septhiani S., Nursa'adah F P., 2019., Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan Metode Pancingan dan

- Pemanfaatannya untuk Kesehatan., Simposium Nasional Ilmiah dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal: 1102-1106 ISBN: 978-623-90151-7-6 DOI: 10.30998/simponi.v0i0.544
- [2] Rusmiyati C. dan Hikmawati E, 2012., Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi., Informasi, Vol. 17, No. 02 Tahun 2012.,
- [3] Santoso M.B., Zaenuddin M, Krisnani H., Assidiq R. A., 2018., Dimensi Kesehatan Mental Pada Pengungsi Akibat Bencana., Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat., Vol 5, No 1., ISSN: 2581-1126

